

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Peran guru dalam proses pembelajaran merupakan hal yang penting, kualitas guru yang mampu mengkondisikan kelas dan melihat karakter siswa maupun karakter tingkat kesulitan suatu materi pembelajaran akan mampu meningkatkan aktifitas pembelajaran. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Corey tentang pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan siswa turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu.¹ Perubahan siswa dalam bentuk sikap maupun perilaku dalam pembelajaran akan mempengaruhi segala aspek seperti kognitif, afektif dan psikomotoriknya.

Proses pembelajaran sangatlah penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, karena berhasilnya suatu pendidikan juga berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan. Komitmen Pemerintah dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran telah diatur dalam Peraturan Menteri dan Kebudayaan RI No 65 Pasal 1 Tahun 2013 tentang standar proses pendidikan dasar dan menengah berisi:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik psikologis peserta didik.²

¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana,2009), 85.

²PERMENDIKBUD RI No.65 tahun 2013 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah.

Sesuai dengan peraturan pemerintah bahwa proses pembelajaran haruslah kreatif dan inovatif yang mampu menstimulasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, model yang dipilih oleh guru disesuaikan dengan materi dan karakter siswa. Model yang kurang tepat akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang ditentukan oleh guru diimplementasikan terhadap pembelajaran. Penguasaan guru terhadap suatu model pembelajaran juga akan mempengaruhi keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamruni dalam penjelasannya tentang strategi pembelajaran merupakan serangkaian rencana dalam kegiatan yang didalamnya terdapat penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran.³

Namun selama ini proses pembelajaran yang monoton hanya ceramah yang membuat peserta didik tidak minat dan pasif dalam mengikuti pelajaran tidak adanya interaksi antara guru dan siswa. Dalam Proses pembelajaran yang hanya berpusat pada guru (*teacher oriented*) bukan pada peserta didik (*student oriented*). Akan mengakibatkan sikap pasif siswa tidak hanya satu atau dua anak hampir sebagian siswa. Hal itu menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan dan diharapkan oleh pemerintah dan guru, karena belajar adalah adanya perubahan baik dari sikap maupun pengetahuan. Begitu juga yang dikemukakan oleh Abba Bahwa tentang metode pembelajaran menyatakan bahwa kebanyakan guru menggunakan metode konvensional dan banyak didominasi oleh guru, sehingga mengakibatkan keaktifan siswa

³Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta :Insan Madani, 2012), 2.

rendah.⁴ Materi pembelajaran memiliki tingkat kesulitan yang berbeda-beda begitu juga dalam mata pelajaran

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam merupakan salah satu mata pelajaran ditingkat Madrasah Tsanawiyah maupun Aliyah yang mana dalam materi berisi untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelidiki, mencari atau menganalisis masalah dalam kemajuan kebudayaan Islam dan bahkan dalam kemundurannya. Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam seharusnya siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru dan kemudian informasi itu hilang karena terlalu banyak dan membosankan. Siswa yang di bawa kemas lampau, menyelidiki dan mencari informasi tentang kejadian masa lalu yang menjadi kemajuan Kebudayaan Islam dan Kemunduran kebudayaan Islam dalam berbagai masa. Siswa terkadang kesulitan mencari dan bosan untuk mencari hal-hal yang sudah lampau maka guru harus membuat siswa aktif dengan menggunakan berbagai variasi model pembelajaran.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan keaktifan siswa harus dilakukan dengan berbagai variasi model pembelajaran. Guru bukan hanya dituntut memiliki pengetahuan, ketrampilan mengajar dengan kompleksitas peranan sesuai dengan tugas dan fungsi yang diembannya, tetapi juga harus kreatif. Upaya dalam melaksanakan tugasnya meningkatkan kualitas hasil pendidikan amat tergantung pada kemampuan guru dalam mengembangkan kreativitasnya. Bahwa mengajar bukan hanya sekedar memberikan materi ataupun melaksanakan hal-hal tertentu apalagi jika dikaitkan dengan pencapaian target program pengajaran. Kreativitas dalam mengajar kemampuan menghasilkan gagasan atau ide-ide baru dan tindakan yang baru dan menarik seperti halnya pemecahan

⁴N.Abba, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berorientasi Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (Problem Based Instruction)* , (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 2.

masalah.⁵ Salah satu bentuk kreativitas mengajar guru pemilihan Model Pembelajaran. Model pembelajaran yang dipilih guru untuk meningkatkan keaktifan siswa. Hal itu juga dikemukakan oleh Dini Rusmiani dalam pemilihan Model Pembelajaran sangat dipengaruhi oleh sifat dari materi yang akan diajarkan, tujuan yang akan tercapai dalam pembelajaran tersebut serta tingkat kemampuan peserta didik.⁶ Semakin banyak variasi model pembelajaran akan mengetahui seberapa berhasil dan efektif metode yang diterapkan dalam pembelajaran. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Hamruni dengan adanya variasi dalam pembelajaran diharapkan siswa dapat lebih menyenangkan dalam pembelajaran.⁷

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN Kediri 2 Ibu Ratna Sa'adiyah mengatakan bahwa:

Proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning dan Discovery Learning*. Saya mengajarkan siswa dengan model *Discovery Learning* dipimpin yaitu anak-anak masih saya bimbing dalam pembelajaran dan saya beri tugas. Dalam penerapannya ketika materi tentang Khulafaur Rasyidin saya menyuruh anak-anak untuk membuat mengubah lirik lagu, lagu yang saya berikan Oplosan dan Kereta Malam dan sebagainya. Saya menggunakan lagu karena anak-anak itu kesulitan dalam menghafalkan. Saya memilih lagu karena agar anak-anak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti ketika mereka mandi dan istirahat bisa membuat mereka tidak terbebani dalam belajar. Sedangkan Pada *Problem Based Learning* awalnya harus melakukan investigasi dalam permasalahannya Model Pembelajaran *Problem Based Learning* itu lebih mendalam berbeda dengan *Discovery Learning*. Menggunakan *Discovery Learning* tidak memerlukan waktu yang terlalu banyak paling hanya dua kali pertemuan saja. Dengan penggunaan Model pembelajaran tersebut siswa menjadi aktif dan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa. Peserta didik semakin aktif dan mempunyai wawasan yang semakin luas”.⁸

⁵M.Hosnan, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam pemebelajaran abad 21 Kunci sukses Implementasi Kurikulum 2013, (Bogor : GHALIA INDONESIA, 2014), 19-22.

⁶Dini Rosdiana, *Model Pembelajaran Langsung dalam Pendidikan Jasmani dan kesehatan*, (Bandung : ALFABETA, 2013),78.

⁷Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta : Insan Madani, 2012), 2.

⁸Ratna Sa'adiyah, Guru Sejarah Kebudayaan Islam MTsN Kediri 2, Kediri, 30 November 2015.

Sedangkan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yuliana dengan judul “Eksperimen Pembelajaran Matematika melalui Strategi *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* ditinjau dari keaktifan terhadap hasil belajar siswa Kelas VIII semester genap SMPN 2 KARTASURA Tahun Pelajaran 2014/2015” hasilnya terdapat perbedaan strategi *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* terhadap hasil belajar dengan $F_A = 8,6536 > F_{tabel} = 4,016$. Terapat pengaruh keaktifan terhadap hasil belajar dengan $F_B = 9,7383 > F_{tabel} = 3,166$ dari hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua model tersebut dapat mempengaruhi keaktifan siswa dengan hasil belajar siswa yang meningkat.⁹

Juga ada dalam Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika dengan Judul “Eksperimen Model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* pada materi perbandingan dan skala ditinjau dari sikap peserta terhadap matematika kelas VII SMP KABUPATEN KLATEN Tahun Pelajaran 2013/2014” dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa prestasi siswa yang dikenai model *Discovery Learning* lebih baik dari Model *Problem Based Learning* dan Pembelajaran Langsung.¹⁰

Dari penelitian tersebut, peneliti ingin membandingkan Model Pembelajaran *Problem based learning* dan *discovery learning* terhadap keaktifan siswa. Peneliti tertarik untuk meneliti Model Pembelajaran tersebut karena Model Pembelajaran tersebut merupakan salah satu model pembelajaran K-13 yaitu menurut Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum, menganut pandangan dasar bahwa

⁹Yuliana, Eksperimen Pembelajaran Matematika melalui Strategi *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* ditinjau dari keaktifan terhadap hasil belajar siswa Kelas VIII semester genap SMPN 2 KARTASURA TAHUN PELAJARAN 2014/2015

¹⁰Puji Rahayu, dkk, “Eksperimen Model *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* pada materi perbandingan dan skala ditinjau dari sikap peserta terhadap matematika didik kelas VII SMP Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2013/2014”, *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, Vol.3 No.3, Mei 2015, 244.

pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik.¹¹ Model pembelajaran K-13 merupakan resolusi baru dalam dunia pendidikan. Penelitian ini ingin mengetahui sejauh mana perkembangan Implementasi model pembelajaran K-13 yang dicanangkan oleh Pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan Model Pembelajaran mana yang paling efektif dalam keaktifan siswa. Dalam penelitian ini juga ingin mengetahui sejauh mana penguasaan guru dalam pembelajaran pada Kurikulum 2013 apalagi Sejarah Kebudayaan Islam merupakan pelajaran yang mengarahkan siswa mampu mengambil hikmah atau pelajaran dari berbagai kejadian dimasa lalu. Guru yang melakukan beragam variasi pembelajaran membuat perbandingan tersendiri dalam keaktifan siswa yang berdampak positif terhadap hasil prestasi siswa yang merupakan tujuan pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajarn memang merupakan hal yang terpenting dalam pembelajaran. Keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran akan semakin meningkatkan kemampuan intelektual siswa dan kreativitas siswa dalam belajar dengan adanya diskusi dalam pembelajaran juga akan membuat siswa mampu berinteraksi dengan baik dan mengungkapkan pendapat yang dimiliki oleh karena itu jika siswa aktif akan berdampak positif terhadap hasil belajarnya. Penguasaan guru dalam penerapan model pembelajaran juga menjadi faktor penentu keberhasilan keaktifan siswa dikelas, guru yang menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran akan mudah mengetahui dan mampu membandingkan karakteristik siswa.

Maka penulis memilih MTsN Kediri 2 sebagai objek penelitian dikarenakan MTsN Kediri 2 merupakan Madrasah yang menggunakan Kurikulum 2013 dan guru

¹¹M.Hosnan, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implemntasi Kurikulum 2013 ,(Bogor: GHALIA INDONESIA, 2014), 301.

Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Maka penulis mengambil judul penelitian “ **Perbandingan Model Pembelajaran *Problem Based Learning Dan Discovery Learning* Terhadap Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII C Excellent MTsN Kediri 2 Tahun Pelajaran 2015/2016**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Keaktifan siswa dengan penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII C Excellent MTsN Kediri 2 Tahun pelajaran 2015/2016?
2. Bagaimana Keaktifan siswa dengan penggunaan Model Pembelajaran *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII C Excellent MTsN Kediri 2 Tahun pelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana perbedaan antara Model Pembelajaran *Problem Based Learning dan Discovery Learning* terhadap keaktifan siswa pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII C Excellent MTsN Kediri 2 Tahun pelajaran 2015/2016?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keaktifan siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Untuk mengetahui keaktifan siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Discovery Learning*.

3. Untuk mengetahui perbedaan keaktifan siswa dengan menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning dan Discovery Learning*.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan, sebagai berikut :

1. Dapat menambah khazanah pengetahuan dalam bidang pendidikan pada proses pembelajaran dan model pembelajaran.
2. Bagi sekolah, memberi masukan dan sumbangan informasi kepada para guru untuk lebih mendalami model pembelajaran agar proses pembelajaran berjalan lebih aktif dan mencapai tujuannya agar juga dapat mengetahui keaktifan siswa dikelas dengan startegi yang sesuai.
3. Bagi guru, sebagai bahan kajian untuk mengetahui keaktifan siswa dikelas saat proses pembelajaran dalam menggunakan model pembelajaran yang lebih mengaktifkan siswa.
4. Bagi peneliti, sebagai bahan kajian dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai keaktifaan siswa dikelas dalam model dan metode pembelajaran yang diberikan. Untuk mengetahui lebih mendalam lagi dampak yang diberikan pada model pembelajaran terhadap keaktifan siswa.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis Penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritik dainggap paling mungkin atau paling tinggi tingkat kebenarannya. Adapun hipotesis dalam penelitian ini ada 2 macam yaitu:

Ha : Terdapat perbedaan keaktifan siswa menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning dan Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah

Kebudayaan Islam di kelas VII C Excellent MTsN 2 Kediri tahun pelajaran 2015/2016.

H0 : Tidak terdapat perbedaan keaktifan siswa menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas VII C Excellent MTsN 2 Kediri tahun pelajaran 2015/2016.

F. Asumsi Penelitian

Model pembelajaran yang bervariasi akan menarik perhatian siswa yang berdampak pada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Stimulus yang baik akan meningkatkan keaktifan siswa. Keaktifan siswa merupakan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Keikutsertaan siswa dalam bertanya, menjawab dan mengerjakan tugas merupakan keaktifan siswa.

G. Penegasan Istilah

1. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah fakta atau masalah yang memang sudah ada kemudian guru memberikan masalah itu untuk ditanggapi peserta didik untuk mencari alasan penyelesaian terhadap masalah yang terjadi dalam kehidupan yang real.
2. Model Pembelajaran *Discovery Learning* adalah guru memberikan masalah yang tidak ada dalam kehidupan, masalah itu dibuat sendiri oleh guru untuk peserta didik selesaikan dalam mencari konsep dan teori dalam masalah yang diberikan.
3. Keaktifan siswa adalah siswa yang terlibat secara terus menerus baik secara fisik, psikis, intelektual maupun emosional yang membentuk proses mengkomparasikan materi pelajaran yang diterima.

